

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah sosok yang sedang berkembang baik secara fisik, psikis maupun seksual. Pada masa remaja, individu belum mempunyai tempat yang jelas dalam rangkaian proses perkembangannya, karena remaja adalah sebuah tahap setelah masa kanak-kanak berakhir sehingga individu masih bergantung pada orangtua secara material sementara secara psikologis remaja sudah ada keinginan untuk mandiri atau mengambil keputusan sendiri tanpa campur tangan orangtua (Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja – Pegangan bagi Dokter Puskesmas, 2005: 7).

Pertumbuhan pada masa remaja juga mempengaruhi sikap, perilaku, dan kepribadian individu (Pinaremas, 2007, Abstinensi Free Sex, para. 1). Remaja dalam perkembangannya seringkali merasa prihatin, karena pada masa tersebut muncul perasaan yang tidak menentu, kadang cemas, bimbang, senang, sedih dan berani untuk menghadapi tantangan. Keprihatinan tersebut akan muncul karena adanya kesadaran akan reaksi sosial terhadap berbagai hal sebab remaja sangat sibuk dengan dirinya sendiri bahkan pergaulan dengan teman-teman juga tidak menentu serta ketertarikan dengan lawan jenis sangatlah besar (Papu, 2002, Pengungkapan Diri, para 1).

Ketertarikan pada lawan jenis merupakan awal dari pemenuhan salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa remaja, yaitu menjadi suatu hubungan dekat dengan lawan jenis yang biasa dikenal dengan istilah pacaran. Pacaran bisa memupuk kedewasaan dalam emosi dan kepribadian (n.n, 2003, Sudah Sehatkah Gaul Kamu, Edisi-165) karena

menurut tahap perkembangannya remaja juga membutuhkan ruang untuk mencapai kemandiriannya secara emosional (Ginzberg dalam Hartini, 2003).

Seiring dengan perkembangan emosional remaja juga mengalami perkembangan secara biologis terutama pada tubuh seksualnya. Pada remaja laki-laki ditandai oleh produksi semen, tumbuhnya rambut pubis, dan perubahan suara yang mendalam sedangkan pada remaja perempuan ditandai dengan kehadiran menstruasi, tumbuhnya rambut pubis, pembesaran payudara, dan pinggul menjadi lebih lebar (Remaja Kesrepro dot info, Topik: Kesehatan Reproduksi Remaja, para. 2). Remaja laki-laki yang sudah mengalami mimpi basah menandakan mereka sudah bisa berfantasi seksual, sedangkan perempuan yang mendapat menstruasi secara fisik sudah bisa mengalami kehamilan, oleh karena itu keduanya harus menjaga perilaku seksual mereka. Secara biologis pula perkembangan tiap individu tidaklah sama, oleh karena itu peran lingkungan terutama peran orangtua di rumah sangatlah penting untuk memberikan pandangan bahwa pembentukan identitas diri remaja bukan cuma terletak pada faktor biologisnya tapi juga terletak pada intelektual dan moralitasnya (Hurlock dalam Hartini, 2003: 28).

Perkembangan emosional selanjutnya yang harus diselesaikan remaja pada usia remaja akhir adalah periode realistik dimana pada tahapan ini remaja seharusnya sudah mampu berpikir dan bertindak realistis untuk menerima peranan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat sesuai dengan kecakapan dan kemampuan yang dimilikinya (Ginzberg dalam Hartini, 2003: 29). Pemenuhan tugas perkembangan ini dapat dicapai dengan mengembangkan bakat dan kegemaran yang dimiliki dengan berbagai macam kegiatan positif seperti olahraga, kegiatan organisasi, serta

klub kegiatan yang diminatinya (Lembaga Pers Mahasiswa Fakultas Psikologi UKWMS, 2009: 7).

Perkembangan biologis dan emosional yang beriringan ini menyebabkan remaja membutuhkan kontrol orangtua dalam perilaku seksualnya. Hal ini dikarenakan remaja belum mempunyai kemampuan yang stabil dalam mengontrol nafsu seksualnya sebagai bentuk perkembangan biologisnya, sementara di lain pihak perkembangan emosionalnya menuntut untuk berdekatan secara emosional dengan lawan jenis. Jenis kedekatan tersebut tak dapat dipungkiri dapat melibatkan kedekatan secara fisik mulai dari bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu dengan bergesekan (*petting*), hingga berhubungan intim (*coitus*) (Suara Merdeka, 2006). Menurut Hartono (2004: 297) perilaku ini kebanyakan dipelajari dari budaya barat karena pendidikan seks secara formal jarang dikenal di Indonesia bahkan dalam institusi pendidikan sekalipun, akibatnya pengetahuan seks didapat dari sumber-sumber lain baik dari teman pergaulan, media cetak, ataupun internet, yang sangat mengesampingkan nilai-nilai luhur di balik hubungan seks itu sendiri. Pengetahuan tak terbatas tersebut menurut Kristy Wardhani (2006) tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peran orangtua atau orang dewasa yang mengasuhnya adalah membantu remaja untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang agar remaja mampu menyelesaikan dengan baik sekaligus membentengi diri sendiri dari pengaruh lingkungan dan kelompok yang negatif.

Peristiwa yang secara nyata telah terjadi di Indonesia akibat kurangnya kontrol atas sumber informasi tentang seksualitas dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan tentang “Perilaku Seks Mahasiswa di Surabaya”. Berdasarkan penelitian tersebut lebih dari 50% remaja yang

menjadi subjek penelitian (67% perempuan dan 71% laki-laki) memperoleh pengetahuan tentang seksualitas bukan dari orangtua mereka. Sebanyak 27,7% laki-laki dan 7,2% perempuan mengaku pernah berhubungan seksual, serta rata-rata 30% laki-laki dan perempuan pernah melakukan seks oral (Hartono, 2004: 299). Pada sebuah penelitian lain yang dilakukan di Surabaya, Bandung dan Medan, ditemukan 65% remaja subjek penelitian memperoleh informasi tentang seksualitas dari kawan dan hanya 5% yang memperolehnya dari orangtua (Remaja Kesrepro dot info, Survei: Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia Dini, para. 4).

Apabila ditelaah dari sisi medis, menurut dr.Boyke (2008) akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seks bebas adalah terjadinya kehamilan di luar nikah yang cenderung akan memicu dilakukannya aborsi, selain itu juga bisa terjadi kanker mulut rahim dan penyakit menular seksual seperti sipilis hingga HIV/AIDS. Kasus AIDS tertinggi dilaporkan pada kelompok usia produktif 20 – 29 tahun (53,62%). Mengingat AIDS biasa muncul sekitar 5 – 10 tahun sesudah seseorang tertular HIV, maka data tersebut memberi petunjuk bahwa mereka yang dilaporkan menderita AIDS pada usia 20 – 29 tahun sesungguhnya tertular HIV sebelum usia 20 tahun, yaitu sekitar usia 15 tahun bahkan lebih muda (*Strategi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS pada Anak dan Remaja 2007 – 2010*, 2008). Data lain dari survei Komisi Nasional Perlindungan (KPA) di 33 provinsi pada 2008 menunjukkan bahwa dari 42 juta remaja di Indonesia, 97 persen remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Menurut dr. Sulyanti Rachman (2009), dampak pornografi tersebut adalah 93 persen remaja Indonesia hidup bergelimang syawat, diataranya berciuman, melakukan simulasi genital, dan oral sex. Hasil survei perusahaan kondom pada 2005 di hampir semua kota besar di Indonesia tercatat sekitar 40-45 persen remaja antara 14-24 tahun menyatakan secara terbuka telah

melakukan seks pra nikah (Radar Buton, Islam Solusi Potret Buram Remaja, Remaja Rentan Seks Pra Nikah, para.5).

Kasus-kasus di atas menunjukkan pentingnya peranan orangtua dalam mengontrol perilaku seksual anaknya, yang merupakan wujud kebutuhan emosionalnya. Pada umumnya setiap anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan psikis seperti rasa aman, kasih sayang, pelukan, pujian yang dapat dirangkul sebagai kebutuhan emosional dari orangtua. Salah satunya yang banyak diangkat adalah dari segi kelekatan (*attachment*) anak dengan pengasuhnya yang menjadi dasar bagi perkembangan psikologis anak selanjutnya. Pada kenyataannya, ada anak-anak yang tidak memiliki orangtua di sampingnya sebagai figur dewasa yang mampu memberikan kedekatan emosional sehingga kurang dukungan secara emosional yang dapat menyebabkan kurang terbentuknya rasa percaya diri, harga diri dan kemampuan berinteraksi dengan sesama. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana dengan pertumbuhan psikologis emosional anak-anak yang tinggal di panti asuhan, karena di panti asuhan anak dipandang sebagai makhluk biologis, bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial (Margareth dalam Hurlock, 1995). Menurut laporan hasil survei bertajuk “Seseorang yang Berguna: Kualitas Pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak di Indonesia” itu juga menunjukkan bahwa meski mayoritas anak (98 persen) bisa mendapatkan tempat tinggal, namun mereka belum mendapatkan pengasuhan individual yang memadai karena minimnya jumlah pengasuh di setiap panti.

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (1998) di Jakarta Pusat sendiri terdapat kurang lebih 615 orang anak yatim piatu. Data ini menunjukkan banyaknya anak yang tidak memiliki orangtua di sampingnya sebagai figur dewasa yang dapat memberikannya pemenuhan kebutuhan

emosionalnya. Umumnya anak yatim piatu ditampung di panti asuhan dalam asuhan satu pengasuh yang harus membagi perhatiannya bagi banyak anak asuh sehingga anak di panti asuhan sangat menunjukkan ketergantungan mereka terhadap pengasuhnya. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki perkembangan persepsi, intelektual, dan kognitif yang lambat karena kurangnya fasilitas yang mendukung sehingga tidak ada kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka (Vasta, Haith, Miller dalam Setiawan & Supelli, 2001: 95).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karolina Lamtiur Dalimunthe (2009) yang berjudul “Kajian Mengenai Kondisi Psikososial Anak Yang Dibesarkan Di Panti Asuhan”, perkembangan emosional yang paling pertama terjadi pada anak adalah *attachment* atau kelekatan dengan orangtua atau pengasuhnya. Pengalaman yang terjadi pada anak-anak yang hidup tidak dengan orangtua khususnya yang berada di panti asuhan adalah bahwa mereka harus terpisah dari figur kelekatan yang pertama dan menghadapi situasi baru dengan satu pengasuh untuk beberapa anak. Maka dapat dikatakan bahwa pengasuhan di panti dapat mendatangkan dampak negatif yang malah merugikan perkembangan anak. Hal ini terkait dengan ketidakmampuan lembaga panti untuk menjadi lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan dan dukungan bagi anak untuk dapat berkembang optimal, sementara di sisi lain dukungan lingkungan ini menjadi penting bagi anak untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya. Menurut Karolina, studi yang telah dimulai semenjak tahun 1950an telah menunjukkan akibat yang kurang baik dari perawatan di panti asuhan yang bersifat jangka panjang pada perkembangan kognitif, emosi dan sosial dari seorang anak (Goldfarb, Bowlby, Provence & Lipton, Spitz dalam Karolina, 2009). Di Indonesia sendiri, hasil penelitian *Save The Children* bekerja sama dengan Departemen Sosial yang diterbitkan tahun 2008 menemukan

beberapa fakta penting mengenai kondisi pengasuhan anak di panti asuhan di lima kota di Indonesia yaitu lebih menitikberatkan faktor pendidikan dan material seperti makan, minum, biaya pendidikan, sedangkan sangat kurang pada faktor pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial (Penelitian Situasi Panti 2006, Depsos RI bersama UNICEF & Save The Children dalam Dalimunthe, 2009).

Selain perkembangan biologis dan emosional, yang perlu diperhatikan pada anak adalah masalah seksualitas dan hal ini bisa ditempuh dengan memberikan pendidikan seksualitas. Pendidikan seks pada anak bukan berarti mengajarkan teknik berhubungan seks tetapi lebih kepada pengetahuan tentang bagaimana aspek moral dan sosial membentuk seseorang dalam berperilaku seksual. Seksualitas manusia melibatkan unsur kecerdasan dan pembelajaran yang memiliki nilai moral dan sosial yang mengatur mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan tidak boleh. Oleh sebab itu kecerdasan seksual manusia selalu perlu diasah agar matang secara seksual. Pendidikan seks bagi anak tidak hanya cukup melalui kata-kata tapi dengan menunjukkan sikap dan tingkah laku yang dapat diteladani oleh anak. Pendidikan seks sebaiknya diberikan oleh orangtua karena orangtua memahami kebutuhan anak, sebab pada masa remaja anak ingin tahu segala sesuatu yang baru dan ingin mencoba hal-hal yang baru. Pada masa ini juga emosi anak belum stabil sehingga bisa melakukan hal-hal yang tidak memandang baik buruknya serta akibat yang ditimbulkan. Oleh karena itu seorang remaja membutuhkan pengetahuan dan informasi yang akurat tentang seksualitas manusia yang membentuk perilaku seksual pada manusia, seksualitas harus dipahami bukan sekedar sebagai dorongan alamiah, tetapi proses pembelajaran agar perilaku seksual yang terbentuk sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Semakin banyak pendidikan seks dan pengetahuan yang didapat semakin

meningkatkan kecerdasan seksual seorang remaja dan sebaliknya jika seorang remaja memiliki pendidikan seks yang rendah dan pengetahuan yang sedikit maka semakin rendah pula kecerdasan seksualnya.

Peneliti memilih Kelurahan Keputran sebagai tempat penelitian karena dilihat dari tingkat pendidikannya, kebanyakan orangtua hanya tamat SD, SMP dan sedikit yang tamat SMA, sedangkan pada panti asuhan, pengasuhnya memiliki pendidikan yang cukup tinggi yaitu lulusan sarjana. Berdasarkan pekerjaan, orangtua pada Kelurahan Keputran kebanyakan wiraswasta, PNS, ibu rumah tangga sehingga kebanyakan mereka beraktivitas di luar rumah, sekalipun ada yang mengawasi di rumah namun tingkat pendidikannya tidak cukup memadai untuk memberikan pengetahuan seksualitas yang baik. Pada panti asuhan, pengasuhnya menetap di sana sebagai wujud pengabdian, namun mereka telah mencapai pendidikan sarjana. Sedangkan pembentukan kecerdasan seksual yang baik membutuhkan pendidikan seks dan pengetahuan seks yang memadai dari orangtua/wali, yang seharusnya didukung oleh ketersediaan waktu serta memadainya tingkat pendidikan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan remaja di panti asuhan yakni diketahui bahwa sebagian remaja di panti kurang memahami tentang masalah seksualitas maupun tentang pengertian kecerdasan seksual, karena berdasarkan hasil wawancara dengan 10 subjek remaja di panti asuhan dimana ketika peneliti bertanya apakah mereka mengetahui tentang kecerdasan seksual, hampir semua menjawab tidak tahu, bahkan mereka masih merasa tabu untuk membicarakan atau masih malu-malu berbicara soal seksualitas. Ketika peneliti bertanya apabila saat pacaran, bagaimana reaksi subjek ketika pacarnya mengajak berciuman, langsung dijawab menolak dengan alasan masih belum cukup umur, dan ketika ditanya biasanya pacaran ke mana saja dijawab ke mall dan di sekolah saja. Mereka semua juga mengakui pernah mengikuti

seminar atau penyuluhan tentang masalah seksualitas yang di fasilitasi oleh panti. Pada 10 orang anak yang tinggal dengan orangtua, ketika diwawancara apakah mereka tahu tentang masalah seksualitas dan pengertian kecerdasan seksual, mereka menjawab bahwa mereka tahu dan mereka mengetahuinya dari teman, televisi dan dari internet, sedangkan orangtua mereka jarang atau bahkan tidak pernah sama sekali membicarakan masalah seksualitas. Remaja yang tinggal dengan orangtua biasanya pacaran di rumah pada saat orangtua sedang tidak di rumah, saat ditanya kenapa memilih saat-saat seperti itu mereka menjawab agar lebih bebas. Peneliti meminta mereka menjelaskan maksud 'bebas' tersebut dan mereka menjawab "biar kalau mau *ngapa-ngapain nggak* ada yang *mergokin, gitu loh mbak*". Ketika ditanya lebih lanjut yang dimaksud *ngapa-ngapain* adalah berciuman hingga menyentuh daerah-daerah sensitif. Hal-hal di atas tersebut menunjukkan adanya masalah kecerdasan seksual baik pada remaja yang tinggal di panti asuhan maupun yang tinggal dengan orangtua.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melihat perbedaan kecerdasan seksual pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif untuk membandingkan kecerdasan seksual antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua, dengan populasi remaja pertengahan (*middle adolescence*) dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berada pada usia 15 sampai 18 tahun (Monks, 1999). Remaja pada usia ini sudah mulai membina hubungan pacaran dengan

lawan jenis namun hubungan tersebut belum serius (Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja – Pegangan bagi Dokter Puskesmas, 2005: 7), kebanyakan remaja pada usia ini sedang mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas.

1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat ”Apakah ada perbedaan kecerdasan seksual antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua.”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kecerdasan seksual antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi psikologi perkembangan seputar pemahaman tentang perbedaan kecerdasan seksual antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua.

2. Manfaat praktisnya adalah:

a. Bagi Remaja

Melalui penelitian ini, diharapkan bagi remaja yang tinggal dengan orangtua, mampu membangun komunikasi yang baik dengan orangtua khususnya seputar masalah pendidikan seksualitas. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan diharapkan lebih aktif

mengkomunikasikan keingintahuannya seputar masalah pendidikan seksualitas kepada pengasuhnya, karena para pengasuh tidak mungkin memberikan perhatian yang dikhususkan pada satu orang penghuni panti asuhan tertentu. Dengan demikian setiap remaja dapat memahami bahwa memiliki kecerdasan seksual yang baik dapat membantu mereka untuk mampu membatasi diri mereka dari perilaku-perilaku seksual yang tidak sehat serta tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Bagi Orangtua

Melalui penelitian ini, orangtua diharapkan dapat memahami pentingnya mengkomunikasikan pendidikan seksualitas yang benar dan dengan cara yang tepat kepada anak-anaknya, sehingga melalui komunikasi tersebut diharapkan anak-anak remaja mereka boleh memiliki kecerdasan seksual yang baik untuk membentuk perilaku seksual yang sehat dan sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

c. Bagi Pengurus Panti Asuhan

Melalui penelitian ini, pengurus panti asuhan diharapkan meluangkan waktu untuk memperkaya wawasannya seputar kecerdasan seksual yang perlu dimiliki anak remaja yang diasuhnya sehingga dapat memberikan masukan kepada mereka yang memiliki masalah seputar pemahaman tentang kecerdasan seksual .